

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan sebuah proses yang karena suatu alasan yang direncanakan atau bersifat kedaruratan, yang mengharuskan anak atau keluarga menginap di rumah sakit, melakukan terapi perawatan hingga diberikan putusan pulang kembali kerumah. Sepanjang peristiwa tersebut, baik orang tua dan anak mengalami berbagai kejadian yang membuat traumatik serta diliputi stres. (Supartini,2021) Hospitalisasi adalah pengalaman traumatis yang bisa dialami anak serta keluarganya. Hal itu dapat memberikan dampak psikologis baik pada anak, saudara kandung, juga orang tuanya yang mendampingi (Hockenberry dkk, 2017).

Saat anak harus mengalami hospitalisasi, anak akan mengalami stress. Hal ini tidak hanya terjadi kepada anak tetapi orang tua juga akan ikut mengalami stres. Orang tua harus memilih diantara dua pilihan dalam menjalankan peran sebagai orang tua yaitu apakah dia tetap tinggal di rumahnya atau mendampingi anaknya yang tengah menjalani perawatan di rumah sakit. Orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi akan mudah merasa cemas serta merasa bersalah terutama saat anaknya terkena penyakit yang berbahaya dan mengancam nyawa anaknya. Kecemasan yang dirasakan orang tua akan meningkat jika orang tua tidak mengetahui informasi tentang penyakit yang sedang diderita anaknya. Hal ini dapat menimbulkan stressor baru bagi orang tua sehingga dapat membuat perasaan cemas pada orangtua (Supartini, 2021)

Secara psikologis stress muncul akibat perasaan cemas yang berlebih dialami seseorang, dalam kaitannya tersebut rasa cemas yang dialami orang tua ketika anak harus mendapat perawatan di rumah sakit. Rasa cemas yang berlebih akan berdampak kepada masalah fisik dan psikologis seseorang, pada masalah fisik orang tua akan merasa mudah letih dan kepala terasa pusing, orang tua kan kehilangan nafsu makan, badan terasa gemetar, jantung berdebar debar, mual dan

muntah. Pada masalah psikologis orang tua akan merasa takut akan kondisi kesehatan anak, sulit konsentrasi, merasa gelisah dan khawatir. (Ngastiyah,2020)

Menurut data WHO (World Health Organization) kecemasan orang tua salah satunya akibat hospitalisasi, dan menjadi ketidakmampuan individu serta gangguan psikiatri yakni kisaran 15% dari angka kesakitan global. Amerika Serikat sendiri sebanyak 40 Juta jiwa menderita kecemasan dengan angka prevalensinya yakni 17,7%. Asia Pasifik banyaknya kasus kecemasan ada di India 4,5% dari jumlah populasi. (Khoiriyah & Handayani, 2020) Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2018 sejumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari keseluruhan penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35 dari 100 anak mengalami hospitalisasi, yang sebagian besarnya mengalami kecemasan pada orang tua dan anak. Menurut BPS angka hospitalisasi anak di Indonesia pada tahun 2019 adalah 3,49% dan terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 3,84% dan pada tahun 2021 menjadi 3,94%. Menurut Kemenkes (2019) di Provinsi DKI Jakarta adalah salah satu Provinsi menderita gangguan kesehatan mental emosional (kecemasan) yang cukup tinggi yakni 10,1% dengan jumlah responden 28.746.

Orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi akan merasa takut jika terjadinya sesuatu yang membahayakan atau membuat penderitaan pada anaknya. Hal ini bisa dicetus karena berbagai hal, misalnya penyakit kronis, perawatan caring yang menyenangkan, tingkat perekonomian keluarga, semuanya itu bisa memberi dampak terhadap jalannya proses penyembuhan Setiap orang memiliki reaksi cemas yang berbeda saat mengalami hospitalisasi, karena tinggal di rumah sakit merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dimana klien harus mengikuti peraturan serta rutinitas ruangan (Sukoco,2002). Ibrahim (2002, dalam Mariyam 2008) mengatakan bahwa beberapa orang tua merasa cemas akibat hospitalisasi ini sehingga bisa berkembang menjadi perasaan yang tidak nyaman maupun menakutkan.

Faktor usia juga jenis kelamin turut memiliki dampak pada kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak (Gunarso, 2004), (Supartini,2019) pada penelitiannya mengenai identifikasi tingkat kecemasan klien yang dirawat lebih dari 7 hari diketahui bahwa lamanya perawatan, pengetahuan, dan tingkat pendidikan juga ikut andil terhadap timbulnya kecemasan.

Seperti kesimpulan di penelitian Maryam, dilihat bahwasanya keberanekaragaman tingkat kecemasan yang dialami orang tua. Hal itu dipengaruhi juga dari karakteristik orang tua yang beragam. Karakteristik adalah watak keseluruhan atau totalitas kemungkinan kemungkinan bereaksi secara emosional yang terbentuk sepanjang kehidupannya oleh unsur unsur internal (faktor endogen, keturunan, serta dasar) ataupun unsur eksternal (faktor eksogen, pengalaman, serta pendidikan).

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah biasanya akan condong merasakan kecemasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (Kaplan & Sadock, 2010). Penelitian yang diteliti oleh Maryaningtyas, 2005 mengenai faktor faktor yang memberikan keterpengaruhn tingkat kecemasan orang tua, memperlihatkan bahwasanya faktor pendidikan menjadi salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi kecemasan orang tua yang anaknya menjalani hospitalisasi.

Selaras dengan perkembangan zaman, seharusnya terjadi peningkatan pendidikan yang di dapatkan seseorang. Akan tetapi, pada realitasnya tingkat pendidikan seseorang juga ada yang masih stagnan. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut berkecenderungan lebih mengalami kecemasan karena pola adaptif yang kurang terhadap hal yang baru dan mengakibatkan pola koping yang kurang, sementara tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan menciptakan pola yang lebih adaptif atas kecemasannya, dikarenakan mempunyai pola koping pada suatu hal yang lebih baik (Mariyam, 2008)

Penelitian Apriany (2013) membuktikan bahwa hospitalisasi anak memberikan keterpengaruh pada tingkat kecemasan orang tua sebanyak 8,3 % sementara 91,7 % lainnya tingkat kecemasan dilatarbelakangi variabel lain. Beberapa penelitian lain juga membuktikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecemasan. Beberapa di antaranya adalah penelitian Scolichah dan Anjarwati (2014) di dapatkan hasil dari 101 responden (62,3) dari 162 responden memiliki pendidikan rendah, 95 responden (58,5%) mengalami tingkat keceasan berat. Dalam penelitian Fadilah (2014) di hasilka sebanyak 15 responedn (50%) berpendidikan SMP mengalami kecemasan berat. Penelitian Rinaldi (2013) didapatkan 71 responden yang terdiri dari tingkat pendidikan SD sebanyak 20 responden (28,17%) SMP 27 responden 38,03 %) SMA 18 responden (25,35%) dan perguruan tinggi 6 responden (8,45%) mengalami kecemasan sedang sebanyak 59 responden (83,10%) serta kecemasan berat 12 responden (16,90 %).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 Februari 2024 di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri di temukan data jumlah anak yang dirawat 3 bulan terakhir sebanyak 843 pasien dan 3 bulan terakhir jumlah pasien anak yang di rawat di ruangan *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri sebanyak 110 pasien (13 %) terhitung dari bulan November 2023 sampai dengan Bulan Januari 2024. Berdasarkan hasil wawancara secara acak kepada 10 orang tua pasien yang anaknya sedang dirawat di ruangan *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri ditemukan 90% orang tua mengalami kecemasan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti mempunyai ketertarikan meakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Selama Anak Dirawat Di Ruang *Pediatric Intensive Care Unit* Rs Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri”.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan data data diatas, penelitian ini hendak menjawab permasalahan atas fenomena yang telah dituangkan pada latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah di penelitian ini yakni : “Apakah ada Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Selama Anak Dirawat Di Ruang *Pediatric Intensive Care Unit* Rs Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melihat Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Selama Anak Di Rawat Di Ruang *Pediatric Intensive Care Unit* Rs Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik orang tua yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pendidikan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua selama anak dirawat di ruang *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- c. Diketahui hubungan jenis kelamin orang tua terhadap tingkat kecemasan selama anak dirawat di ruang *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- d. Diketahui hubungan usia orang tua terhadap tingkat kecemasan selama anak dirawat di ruang *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- e. Diketahui hubungan Ppekerjaan orang tua terhadap tingkat kecemasan selama anak dirawat di ruang *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- f. Diketahui hubungan pendidikan orang tua terhadap tingkat kecemasan selama anak dirawat di ruang *Pediatric Intensive Care Unit* RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Profesi Keperawatan

Memberi informasi serta masukan bagi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan informasi keperawatan rumah sakit guna meminimalisir kecemasan orang tua. Penelitian ini bisa di gunakan menjadi landasan atau masukan dalam peningkatan mutu pelayanan.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Karakteristik Selama Anak Di Rawat Di Ruang PICU (*Pediatric Intensive Care Unit*) Rs Bhayangkara Tk I Pusedokkes Polri dan juga digunakan menjadi landasan data untuk penelitian selanjutnya terkhusus mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kebermanfaatan bagi masyarakat terkhusus orang tua dalam mengurangi kecemasan ketika menghadapi anak yang sedang mengalami hospitalisasi. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai landasan atau bahan bacaan bagi orang tua guna mengatasi kecemasan yang terjadi saat anak dirawat di ruangan *pediatric intensive care unit*.

1.4.4. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini di harapkan mampu berguna bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu dan pelayanan untuk mengurangi ingkat kecemasan orang tua. Dan dapat menjadi masukan dan tabahan untuk rumah sakit.

1.4.5. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan krakteristik orang tua dengan tingkat kecemasan dalam bidang pemberian asuhan keperawatan kepada pasien anak.